

Kita Butuh "Kenosis Ganda"¹

Catatan Kecil atas Tema "Living God Renew and Transform Us"

"in the words of *the Bible*, I find myself only by losing myself"

(Paul Ricoeur)

John C. Simon²

Abstract

The General Session of the 26th World Communion of Reformed Church (WCRC) at Leipzig, Germany in the next 2017, take as its theme "Living God Renew and Transform Us." The theme contains two value premises. First, the Living God renews and transforms. Second, we (human being) are renewed and transformed. This writing put the discussion on the second premise first, i.e. the renewed and transformed man. Why? Because a discussion on God hardly inseparable from the discussion on human. What the human have been done for the shake of the good and the just life at the same time is a depiction of what God wants to do for the human's life in this world. For the matter of that double kenosis are needed that enable I and the other experience the mutual life transformation and open the life spaces in which the justice is its principal value.

Keywords: Kenosis, self-hermeneutics, vicars of Christ, mercy, justice, doctrine of justification.

¹ Disampaikan dalam Konsultasi Gereja-gereja Anggota Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dan *World Communion of Reformed Churches* (WCRC) Indonesia di Makassar, 21-22 Oktober 2016, dengan penyelenggara GPIB/GPI.

² John C. Simon adalah pengajar teologi hermeneutik, ekumenika dan teologi agama-agama pada Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia bagian Timur (STT Intim) Makassar. Menulis disertasi tentang: "Paul Ricoeur's Hermeneutics and Emancipation Task" (Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi). Publikasi terakhir *Pembaruan Sebagai Imperatif Teologis* (2015, Yogyakarta: Kanisius), *Gereja, Masyarakat dan Agama-agama dalam Pengalaman GPIB* (2016, Yogyakarta: Kanisius), dan beberapa buku serta artikel jurnal.

Abstraksi

Pelaksanaan Sidang Raya World Communion of Reformed Churches (WCRC) ke-26 di Leipzig, Jerman, tahun 2017 mendatang mengangkat tema Living God Renew and Transform Us. Tema ini mengandung dua premis nilai. Pertama, Allah yang hidup membarui dan mentransformasi. Kedua, kita (manusia) dibarui dan ditransformasi. Tulisan ini mendahulukan pembahasan dari premis kedua, yaitu manusia yang dibarui dan ditransformasi. Mengapa? Karena percakapan tentang Allah hampir mustahil terlepas dari pembicaraan tentang manusia. Apa yang dikerjakan manusia demi harapan hidup baik dan adil pada waktu yang sama merupakan penggambaran dari apa yang Allah ingin lakukan bagi hidup manusia dan dunia ini. Untuk itu dibutuhkan kenosis ganda (*double kenosis*), yang tujuannya aku dan orang lain sama-sama mengalami transformasi hidup, dan membuka ruang-ruang hidup yang di dalamnya keadilan menjadi nilai utamanya.

Kata-kata Kunci: Kenosis, hermeneutik diri, wakil Kristus, kerahiman, keadilan, doktrin pembenaran.

Pendahuluan

Harapan agar umat manusia di dunia ini semakin menyatu dengan menemukan titik temu-titik temu (*common words*), rasanya kini bukan sekadar harapan. Tantangan global yang dihadapi rasanya makin menyadarkan kita untuk menggalang kekuatan bersama mengatasi situasi bahaya besar (*catastrophic situation*) yang mengancam kehidupan.

Beberapa dokumen gerejawi yang terbaru mencatat tantangan-tantangan global sebagai harapan bersama bagi kerja-kerja kolektif lintas iman dan lintas budaya. Dokumen *Alternative Globalization Addressing People and Earth* (AGAPE - Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi)³ tahun 2006 adalah dokumen dari kalangan Kristen yang menginginkan sebuah dunia yang tidak dikendalikan oleh modal dan uang, ekonomi ketamakan, melainkan oleh keadilan dan persamaan demi keutuhan ciptaan. Dari kalangan Katolik, *Laudato Si': Encyclical Letter on Care For Our Common Home* (Ensiklik Laudato Si': Tentang

³ Rogate R. Mshana dan Athena Peralta (Ed.), *Linking Poverty, Wealth and Ecology (Mengaitkan Kemiskinan, Kesejahteraan dan Ekologi): Proses AGAPE dari Porto Alegre Hingga ke Busan*, (2016, Jakarta: PMK HKBP Jakarta dan Pokja Oikotree). Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (Ed.), *Justice Not Greed: Keadilan Bukan Ketamakan*, (2015, Jakarta: PMK HKBP Jakarta dan Pokja Oikotree). Justice, Peace and Creation Team, *Alternative Globalization Addressing People and Earth (AGAPE): A Background Document*, (2006, Geneva: World Council of Churches).

Perawatan Rumah Kita Bersama),⁴ yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus tahun 2015 adalah seruan "mengusahakan dan memelihara" taman dunia secara bertanggung jawab dan pemulihan hidup secara adil. Kedua dokumen tersebut, selain merupakan rekaman tentang tantangan bersama, juga menjadi harapan bahwa kelangsungan hidup di planet ini dipertaruhkan oleh kerja-kerja kolektif itu.

Tulisan ini bermaksud memberikan catatan kecil ke atas tema pelaksanaan Sidang Raya ke-26 *World Communion of Reformed Churches (WCRC), Living God Renew and Transform Us*, 29 Juni-7 Juli 2017 di Leipzig, Jerman. Sebagai badan gerejawi yang "dipanggil kepada persekutuan dan berkomitmen kepada keadilan" (*called to communion and committed to justice*), maka tema ini mengandung dua premis nilai. Pertama, Allah yang hidup membarui dan mentransformasi. Kedua, kita diperbarui dan ditransformasi. Untuk membahasnya, saya mendahulukan yang kedua, yaitu kita (manusia) diperbarui dan ditransformasi. Mengapa? Karena percakapan tentang Allah hampir mustahil terlepas dari pembicaraan tentang manusia. Apa yang dikerjakan manusia demi harapan hidup baik dan adil pada waktu yang sama merupakan penggambaran dari apa yang Allah ingin lakukan bagi hidup manusia dan dunia ini.

Kenosis Ganda Melalui Hermeneutik Diri

Hermeneutik adalah proses menafsir untuk menibakan pada panggilan etis yang transformatif. Kerja hermeneutik bukan sekadar metode, melainkan nilai-nilai yang diusung yang menibakan proses penafsiran pada panggilan etis untuk emansipasi hidup adil. Tujuan dari penafsiran adalah tindakan etis terhadap subjek yang menderita (*suffering subject*):⁵ kaum miskin, perempuan, para korban ketidakadilan dan penderitaan alam.

Alih-alih menafsir realitas di luar diri subjek, hermeneutik pertama-tama adalah menafsir diri sendiri. Tujuannya, seperti dikatakan oleh Paul Ricoeur, "*interpretasi-diri* subjek yang kemudian bisa *memahami dirinya* dengan lebih baik, *memahami dirinya* dengan cara berbeda, atau paling tidak mulai *memahami*

⁴ Pope Francis, "Laudato Si: Encyclical Letter on Care For Our Common Home", hlm. 18. Dalam http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html. Versi Indonesia lihat Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Terj. Martin Harun, (tt, Jakarta: Obor), hlm. 50.

⁵ Paul Ricoeur, "Approaching the Human Person", dalam *Ethical Perspectives*, Vol. 6, No. 1, April 1999, hlm. 45, 50.

dirinya sendiri".⁶ Bahasa lainnya adalah refleksi diri. Refleksi dipahami sebagai ajakan kembali ke diri sendiri, yaitu "apa yang Injil katakan: untuk diselamatkan, ia harus kehilangan diri (*le moi*), harus kehilangan untuk menemukan 'aku' (*le je*)".⁷ Aku yang ditemukan adalah diri yang baru, yakni diri dalam tanggung jawab moral bersama dan dengan yang lain. Gambarannya seperti Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*.⁸ Ia mengingatkan problem hermeneutik dari subjek penafsir dalam menafsir teks Alkitab yang justru mendorong eksploitasi alam secara liar dengan memberi gambaran tentang sifat manusia yang dominan dan destruktif, dan merusak pula relasi dengan sesamanya melalui tindakan memiskinkan dan tidak adil. Karena itu teks Alkitab harus dibaca dengan hermeneutika (*hermeneutic*) yang tepat dan mengundang kita untuk "mengusahakan dan memelihara" taman dunia (Kejadian 2:15) secara bertanggungjawab dan dampaknya bagi sesama adalah berupa pemulihan hidup secara adil. Dalam perspektif Fransiskus, proses hermeneutik akan menibakan pada penemuan diri yang baru, yang kritis pada ilusi subjek yang dominatif dan menindas menjadi diri yang bertanggungjawab.

Dalam rangka hermeneutik atas diri, maka refleksi atau disebut juga kritik ideologi menjadi penting. Kritik ideologi adalah kritik atas prasangka-prasangka dan ilusi-ilusi subjek sebagai pembaca atau penafsir. Bagi hermeneutik yang bertolak dari diri, setiap kritik sekaligus merupakan pengakuan terhadap "serangan" dari luar, yang barangkali destruktif, tetapi kemudian diubah menjadi alat otokritik untuk pemurnian diri. Jawaban atas kritik itu bukan lagi *apologia* atau pembelaan diri, tetapi penjinakan sampai penerimaan kritik yang datang dari luar untuk kepentingan pemurnian bagi pemahaman diri yang lebih baik. Bahkan, kritik adalah suara lain dari Yang Ilahi.

⁶ Teks Inggris: "*culminates in the self-interpretation of a subject who thenceforth understands himself better, understands himself differently, or simply begins to understand himself*". Lihat Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, Terj. John B. Thompson, (1982, Cambridge: Cambridge University Press), hlm. 158.

⁷ Teks Inggris: "what the Gospel says of the soul: to be saved, it must be lost [...] the self (*le moi*) must be lost in order to find the 'I' (*le je*)". Lihat Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, Ed. Don Ihde, (1974, Evanston: Northwestern University Press), hlm. 20.

⁸ Pope Francis, "Laudato Si: Encyclical Letter on Care For Our Common Home", hlm. 18. Dalam http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html. Versi Indonesia lihat Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, tt, hlm. 50.

Bentuk lain hermeneutik diri adalah dekonstruksi. Dengan dekonstruksi, pembaca atau penafsir diajak untuk tidak mudah mempercayai sebuah formulasi moral berdasar argumen etis dan agama. Caranya dengan membongkar motivasi-motivasi baik yang sadar atau bawah sadar, serta kepentingan-kepentingan diri di depan teks. Tujuannya membantu subjek untuk menatap secara berbeda dan membersihkan ilusi, motivasi dan kepentingan sehingga subjek diajak untuk jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Inilah suatu bentuk tuntutan untuk bertanggung jawab atas sebuah tindakan.

Secara umum terdapat dua hermeneutik diri dalam keterbukaannya terhadap "yang lain" (*sang liyan*), yaitu hermeneutik diri menurut Emmanuel Levinas dan hermeneutik diri menurut Paul Ricoeur.⁹ Secara sederhana keduanya dapat dibedakan. Kalau Levinas menegaskan *wajah orang lain itu mendatangi aku* sehingga aku diperintahkan untuk bertanggung jawab dengan berlaku adil, maka Ricoeur mengatakan bahwa tanggung jawab lahir bukan karena orang lain mendatangi aku dan aku dituntut oleh "yang lain", tetapi karena *kritis terhadap diri sendiri*, berani membongkar kepentingan-kepentingan diri, terbuka untuk memurnikan motivasi dan akhirnya ditantang untuk membuka terobosan-terobosan baru. Yang lain (*alteritas*) sesungguhnya lahir dari pengambilan jarak terhadap diri. *Alteritas* dipahami karena di dalam kategori subjek masih memungkinkan penampakan "yang lain". Jadi, "yang lain" bukan menampakkan diri, tetapi subjek sadar akan "yang lain". Di dalam diriku ada orang lain (*Oneself as Another*). Kesadaran inilah yang disebut Ricoeur sebagai *kenosis* (pengosongan diri) yang pertama.

Ricoeur kemudian memperluas *kenosis* itu tidak hanya pada diri sebagai subjek, namun juga meliputi yang lain sebagai subjek. Yang lain juga mengalami apa yang sama, yaitu *kenosis* (pengosongan diri). Yang lain mengosongkan diri, membuka diri dan menemukan di dalam dirinya subjek yang lain di luar dirinya. Dari situlah diperoleh makna "pengosongan ganda" (*double kenosis*), baik terhadap diri maupun terhadap yang lain (*the other*) untuk tiba pada pemahaman diri (*self-consciousness*) yang baru. Tujuan dari *kenosis* ganda adalah aku dan orang lain

⁹ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, Terj. Kathleen Blamey, (1992, Chicago and London: The University of Chicago Press), hlm. 297-356.

mengalami transformasi hidup.¹⁰ Aku dan orang lain bergerak yang sama mengosongkan diri menuju emansipasi hidup lebih baik dan adil di dalam dan bersama komunitas yang dihidupi. Aku dan yang lain sama-sama mengalami transformasi menuju pembaruan hidup, dan membuka kesempatan untuk menciptakan ruang-ruang hidup yang di dalamnya keadilan menjadi nilai utamanya. Transformasi subjek dan transformasi yang lain (kenosis ganda) bermuara pada gagasan tentang "'hidup baik' dengan dan untuk yang lain, di dalam institusi-institusi yang adil".¹¹ Dalam semua institusi-tak terkecuali Gereja, keadilan adalah kebajikan pertama (*first virtue*) yang menata dan menghidupi sebuah masyarakat.¹² Tidak sekadar adil (*fair*) secara prosedural, melainkan juga adil (*just*) secara substansial. Tanpa keadilan prosedural dan substansial sulit membayangkan masa depan sebuah masyarakat. Di sini Gereja seharusnya berada di garda depan menjadi komunitas contoh dan pelaku dari kehidupan di dalam institusi yang adil itu.

Allah dan Manusia dalam Mediasi Para Wakil Kristus

Sudah dikatakan di atas bahwa tema *Living God Renew and Transform Us*, terkandung dua premis nilai, yaitu: Pertama, Allah yang hidup membarui dan mentransformasi. Kedua, manusia diperbarui dan ditransformasi. Pertanyaannya adalah di mana dan pada siapa Allah yang membarui dan manusia yang diperbarui, atau Allah yang mentransformasi dan manusia yang ditransformasi itu bertemu? Menurut saya pertemuan itu *dimediasi* melalui kehadiran para wakil-wakil Kristus (*Vicars of Christ*) yang hadir dalam kaum miskin fisik, mereka yang menjadi korban ketidakadilan secara politik dan ekonomi termasuk kelompok-kelompok rentan (HIV dan AIDS, LGBT, perempuan, anak, buruh migran dll) dan ekologi yang dikuras habis tanpa ampun.¹³ Jelasnya bahwa wakil-wakil Kristus di masa kini semakin meluas dan

¹⁰ Paul Ricoeur, "The Status of *Vorstellung* in Hegel's Philosophy of Religion", dalam Leroy S. Rouser (Ed.), *Meaning, Truth, and God*, (1982, Notre Dame & London: University of Notre Dame Press), hlm. 70-87 (hlm. 77-78).

¹¹ Teks Inggris: "'good life' with and for others, in just institutions". Lihat Ricoeur, *Oneself as Another*, 1992, hlm. 172.

¹² Kata Rawls: "Justice is the *first virtue* of social institutions, as truth is of systems of thought". Lihat John Rawls, *A Theory of Justice*, (1971, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press), hlm. 3.

¹³ J.B. Banawiratma, "Contextual Christology and Christian Praxis: An Indonesian Reflection", dalam *East Asian Pastoral Review*, 2000, Vol. 37, No. 2, hlm. 175. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Potret dan Tantangan Gerakan Oikoumene: Laporan Penelitian Survei Oikoumene PGI 2013*, (2015, Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 60-77.

tidak lagi dibatasi oleh ukuran-ukuran primordial dan keagamaan. Bila menggunakan perspektif Aloysius Pieris, bahwa di Asia kita berjumpa dengan "kemiskinan tumpah ruah" (*overwhelming poverty*) dan "keberagaman multifacet" (*multifaceted religiousness*),¹⁴ maka begitulah tumpah ruahnya dan multifacetnya wakil-wakil Kristus yang membutuhkan keterlibatan langsung.

Dalam kesatuan gagasan dengan para wakil Kristus itu, maka memahami *kenosis* ganda penting merenungkan sapaan Injil Yohanes. Ketika Yohanes mengatakan kepada Yesus: "Guru, kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu karena ia bukan pengikut kita", Yesus menjawab: "Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku. *Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita*" (Markus 9:38-40). Nasihat ini sederhana sekaligus radikal: Jangan sombong dan iri hati. Para murid ditransformasi untuk positif dan apresiatif melihat orang lain. Jemaat Yesus tidak merasa disaingi oleh perbuatan baik orang lain, entah itu dari Gereja atau dari luar Gereja. Inilah contoh hermeneutik diri, yang menafsir diri sendiri sehingga mengalami *kenosis* dari kesombongan dan iri hati berupa pembaruan cara pandang terhadap yang lain. Sebelumnya yang lain juga mengalami *kenosis* dan ditransformasi oleh tindakan mengadakan mukjizat sebagai bentuk menghadirkan damai sejahtera. Pembaruan dan transformasi diri dan orang lain nyata dalam tindakan yang penting demi nama Yesus dan bukan kelompok mana yang menjalankannya. Tindakan demi nama Yesus berarti tindakan untuk mewujudkan kepedulian dan gerakan Yesus. Gerakan Yesus sebagai kehidupan Allah (*living God*) adalah gerakan yang melibatkan sahabat-sahabat yang meluas *melampaui* komunitas sendiri. Dan komunitas yang terbentuk pun disebut *komunitas sahabat-sahabat*.

Begitu pula adagium Reformasi (Luther) tetap merupakan panggilan: *Ecclesia reformata, semper reformanda secundum verbum Dei*, Gereja reformasi selalu mereformasi menurut firman Allah. Nasihat Yesus dan Luther yang sederhana namun radikal tadi sangatlah penting untuk memahami *kenosis* sebagai pengosongan diri dan membuka diri pada *ekumene* umat Kristen sekarang ini.

¹⁴ Chrys McVey, "Aloysius Pieris and The Asian Style of Doing Theology", dalam *Al-Mushir: Theological Journal of the Christian Study Centre, Rawalpindi, Pakistan*, Vol. 32, No. 4, Thn. 1990, hlm. 97-107 (hlm. 98).

Bukan lagi siapa yang mengerjakan melainkan apa yang dikerjakan, yakni gerakan dalam kepedulian Yesus untuk memaklumkan Kerajaan Allah, kuasa dan pemerintahan Allah yang adil dan berbelas kasih kepada wakil-wakil Kristus di tengah-tengah kita sekarang ini.

Dalam konteks Indonesia dengan pengalaman religius keagamaan yang majemuk tidaklah sulit kiranya memahami bahwa Kerajaan Allah juga dipedulikan oleh saudara-saudari yang beriman lain, yang tidak termasuk dalam kelompok Kristen. Dalam perspektif Kerajaan Allah yang lebih luas dari gereja, saudara-saudari yang beriman lain juga sasaran maksud Yesus "*Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita*". Siapa saja dapat dipersatukan oleh keprihatinan hidup yang lebih baik dan lebih adil. Gerakan ekumenis selayaknya tidak terbatas pada gerakan antar Gereja (*inter-ecclesial*), melainkan sekaligus juga melintasi batas-batas Gereja (*trans-ecclesial*).¹⁵ Dapat terjadi bahwa gerak antar Gereja justru muncul sebagai hasil dari jerih payah untuk menemukan wajah Kristus di Indonesia, yang diwujudkan melalui praksis *trans-ekklesial*, bahkan lintas iman dan lintas budaya.

Bagaimana konkretnya? Dokumen AGAPE dan *Dokumen Keesaan Gereja 2014-2019*¹⁶ mempromosikan dan memperjuangkan ekonomi kehidupan (*economy of life*) yang dasarnya keadilan. Seraya itu menolak ekonomi keserakahan yang dibangun oleh *homo oeconomicus*, yang mengonstruksi subjek tidak pernah puas dan egois dalam spirit kejar untung dan tanpa ampun merusak ekologi dan memiskinkan manusia lain. Ekonomi kehidupan ini dirumuskan sebagai "ekonomi kasih" (*economy agape*),¹⁷ yaitu ekonomi yang melawan kekuatan kematian dengan berbagi hidup kepada yang lain yang menderita, marginal dan miskin serta keadilan demi keutuhan ciptaan. Bagaimana keadilan itu diwujudkan? Caranya melalui "solidaritas global" (*planetary solidarity*),¹⁸ sebagai solidaritas dalam hidup ekonomi yang berkeadilan, peduli, partisipatif dan berkesinambungan, yaitu suatu

¹⁵ Hans Küng, "What Is True Religion? Toward an Ecumenical Criteriology", dalam L. Swidler (Peny.), *Toward a Universal Theology of Religion*, (1987, NewYork), hlm. 250.

¹⁶ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*, (2015, Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 78, 95.

¹⁷ Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, Terjemahan Kathleen Blamey dan David Pellauer, (2004, Chicago & London: The University of Chicago Press), hlm. 358-359.

¹⁸ Paul Ricoeur, "Responsibility and Fragility: An Ethical Reflection", dalam *Religious Traditions: A Journal in the Study of Religion*, 25 Juli 1994, hlm. 2.

perekonomian solidaritas dan anti ketamakan berdasarkan kerangka kerja: kejujuran, keadilan sosial, tanggung jawab bersama dan pelestarian ekologi.

Kenosis Ganda Melalui Teologi Kerahiman Calvin

Tahun depan tanggal 31 Oktober 2017 kita akan memperingati 500 tahun Reformasi Gereja (1517-2017). Sejarah Reformasi yang sudah berjalan 500 tahun selayaknya mengundang refleksi yang serius. Salah satu refleksi itu adalah bertanya: Apakah kiranya spirit yang menandai reformasi atau dalam sebutan lain Protestantisme?

Protestantisme mengingatkan konflik yang menurut Injil tidak dapat didamaikan, yakni antara Allah dan Mamon, antara Kerajaan Allah dan Anti Kerajaan Allah. Kepedulian Protestan adalah belas kasih dan kepedulian terhadap dunia dengan mewujudkan keadilan serta pembelaan terhadap manusia yang tidak berdaya, dan dengan disertai rahmat Allah untuk melaksanakan itu.¹⁹ Ihwalnya adalah menjadikan dunia ini *theatrum gloriae Dei*, menjadikan dunia sebagai panggung kemuliaan Allah. Warisan Calvin ini disebut pula *spiritualitas kerahiman*. Spiritualitas ini berangkat dari gambaran Gereja sebagai Ibu (*The Church is our mother*). Kata Calvin:

"Gereja adalah ibu kita [...] pendidikan yang diberikan oleh gereja membuat seluruh anak-anaknya merasa nyaman dalam pertemuan yang aman".²⁰

Lebih jauh Calvin mengatakan:

"Akan tetapi, karena maksud kami sekarang ialah membicarakan Gereja yang kelihatan, maka marilah kita belajar dari nama Ibu, betapa besar manfaatnya, bahkan betapa perlunya pengetahuan tentang Gereja itu bagi kita. Tidak ada jalan masuk ke dalam kehidupan kalau kita tidak dikandung di dalam rahimnya, dilahirkan olehnya, disusunya, dan akhirnya dilindungi dan dibimbingnya, sampai kita menanggalkan daging yang mesti mati ini dan menjadi sama dengan malaikat.

¹⁹ Serena Jones, *Calvin and Rhetoric of Piety*, (1995, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press).

²⁰ Kata Calvin: "The Church is our mother [...] For this education of the Church her children enjoined to meet in the sanctuary". Lihat John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Terj. Henry Beveridge, (1989, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company), hlm. 279.

Kelemahan kita tidak mengijinkan kita untuk meninggalkan *sekolah* sampai kita menyelesaikan seluruh hidup kita sebagai *murid-murid*".²¹

Kata "gereja yang kelihatan" (*the visible Church*) ini penting. Gereja bagi Calvin adalah Gereja yang "di sini" (di bumi) dan di masa kini, bukan Gereja yang "di sana" (di surga) apalagi abstrak. Dalam kekiniannya Gereja adalah komunitas yang belajar. Gereja adalah sekolah. Salah satu yang dipelajari itu adalah panggilan kepada keesaan Gereja. Atau yang dalam slogan resmi WCRC disebut Gereja yang dipanggil kepada kesatuan (*called to communion*). Mengapa? Bagi Calvin jelas bahwa hanya ada satu Gereja saja di muka bumi di mana Kristus adalah Kepalanya. Calvin berkata:

"Gereja itu dinamakan *Katolik atau Universal*, [...] Semua dipilih Allah untuk bersekutu bersama di dalam Kristus, yang menjadi kepala dari satu tubuh, *terajut* bersama sebagai anggota yang berbeda-beda".²²

Karena itu Calvin memang tidak menghendaki adanya perpecahan dalam Gereja. Tidak ada seorang pun yang boleh ditolak di dalam Gereja. Sebagai komunitas yang belajar, Gereja terdipanggil untuk menghadirkan di dunia ini kehangatan persekutuan, kabar gembira yang menghibur dan membebaskan, ekumenisme berdasar kasih dan persahabatan dan keterlibatan dalam solidaritas hidup adil.

Upaya kita menemukan perspektif kerahiman dalam teologi Calvin ini sejalan dengan Perayaan Yubelium Agung Kerahiman Ilahi yang dicanangkan Paus Fransiscus lewat surat resmi, *Bulla Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman).²³ Dalam bahasa Latin, kata *Misericordiae* ini berasal dari kata "*miserere*" yang berarti berbelas kasih, dan "*cor*" yang berarti budi, hati, batin, jiwa. Dengan kata lain, "*cor*"

²¹ Kata Calvin: "But as it is now our purpose to discourse of the visible Church, let us learn, from her single title of Mother, how useful, nay, how entering into life unless she conceive us in the womb and give us birth, unless she nourish us at her breasts, and, in short, keep us under her charge and government, until, divested of mortal flesh, we become like the angels. For our weakness does not permit us to leave the school until we have spent our whole lives as scholars". Lihat *Ibid.*, hlm. 283.

²² Kata Calvin: "Hence the Church is called *Catholic or Universal*, [...] All the elect of God are so joined together in Christ, that as they depend on one head, so they are as it were compacted into one body, being knit together like its different members". Lihat *Ibid.*, hlm. 282.

²³ Paus Fransiscus, *Bulla Pemakluman Tahun Yubileum Kerahiman Ilahi Luar Biasa*, (2016, Yogyakarta: Kanisius).

menunjuk pada peranan inti yang dimilikinya dalam hidup manusia. Maka, wajah kerahiman merupakan keseluruhan aspek dalam diri manusia dengan segala ketulusannya untuk menunjukkan belas kasih. Dari 8 Desember 2015 sampai ditutup nanti pada 20 November 2016, umat Katolik merenungkan arti hidup keluarga, pengampunan, kesatuan dan keterlibatan pada penderitaan dunia. Warisan kerahiman Calvin pun mengantar kita menghayati makna pengampunan, kesatuan dalam perbedaan religius-kultural dan terlibat pada penderitaan dunia ini. Pertanyaannya adalah siapakah wajah kerahiman itu? Dan siapa yang menjadi sasaran kerahiman Ilahi?

Dalam buku *Pemberdayaan Diri Jemaat* karangan J.B. Banawiratma, penulis menegaskan pentingnya Gereja (kebersamaan) atau jemaat (lokal) memiliki kesadaran akan apa yang menjadi potensi dirinya. Apa berkat (*original blessing*) yang Tuhan karuniakan pada diri Gereja atau jemaat.²⁴ Kesadaran pada apa saja yang merupakan potensi diri membuat Gereja atau jemaat mampu memberdayakan dirinya dalam menghadapi tantangan konteks. Ini disebut juga sebagai *orientasi transformatif*²⁵ sebagai hasil dua aktivitas yang saling mempengaruhi, yaitu aktivitas berdialog dengan konteks masyarakat dan aktivitas melakukan reorientasi diri sendiri pada tujuan dan tugas-tugas Gereja secara terus-menerus. Menurut saya, teologi kerahiman Calvin dapat dijadikan sebagai potensi diri yang *given* sekaligus modal sosial yang kekristenan miliki di tengah tantangan konteks yang patologis, yang dipetakan oleh Konferensi Gereja dan Masyarakat (KGM) IX Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) di Yogyakarta, 12-15 Mei 2014, dan Sidang Raya XVI PGI di Nias, 11-16 November 2014, meliputi: kemiskinan, kerusakan lingkungan dan ketidakadilan yang menaikkan tensi radikalisme. Yang menjadi tugas ke depan adalah memberdayakan potensi kerahiman itu menjadi jawaban Kristen atas tantangan konteks. Teologi kerahiman Calvin adalah orientasi transformatif Kristen menjawab siapa subjek kerahiman Allah di konteks Indonesia.

Hal terakhir yang penting direspon bersama adalah terkait *The Joint Declaration on the Doctrine of Justification* (JDDJ). Pada awalnya doktrin ini berupa Deklarasi Bersama di antara Gereja Katolik dengan Federasi Lutheran Sedunia (LWF)

²⁴ J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (2014, Yogyakarta: PT. Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta).

²⁵ Carl Sterkens, "Challenges for the Modern Church in Empirical Ecclesiology", dalam Chris A.M. Hermans & Mary E. Moore (Eds.), *Hermeneutics and Empirical Research in Practical Theology*, (2004, Leiden, Boston: Brill), hlm. 295-328.

bahwa kita dibenarkan oleh anugerah Allah di dalam iman kepada Kristus.²⁶ Ketika sekarang JDDJ diangkat kembali untuk direspon maka saya maknai ini sebagai ekumene yang semakin nyata. Peziarahan bersama yang semakin jelas arahnya. Kendati pun Deklarasi Bersama ini menimbulkan harapan besar, namun banyak orang juga kecewa soal bagaimana hasil-hasil itu diintegrasikan ke dalam ajaran dan pewartaan gereja-gereja. Misalnya, soal posisi dan peran teologi pembenaran tidak sama dalam Gereja Katolik dengan Gereja Lutheran. Sehingga tahun 2000 Kongregasi Ajaran Iman mengumumkan Dokumen *Dominus Iesus*, yang di dalamnya dinyatakan bahwa gereja-gereja Reformasi tidak bisa disebut Gereja dalam arti penuh. Di luar persoalan ortodoksi yang masih menimbulkan ganjalan itu, saya setuju bahwa salah satu respon penting WCRC atas dokumen JDDJ adalah *mengaitkan doktrin pembenaran itu dengan keadilan*²⁷ yang penting bagi dialog ekumenis ke depan yang maknanya semakin lintas iman dan lintas budaya. Mungkin benar bahwa pada ortodoksi kita berpisah, tetapi dalam ortopraxis kita dipersatukan.

Bila tema keadilan mau diperjelas, maka teolog Kristen Asia dari Taiwan, Choan-Seng Song, dapat menolong. Ia mengatakan bahwa keadilan menjadi salah satu tema penting dalam teologi Calvin tentang manusia yang bermasalah (*problematic humanity*).²⁸ Masalah-masalah Asia tidak hanya agama dan budaya, tapi juga kemiskinan, ketidakadilan dan eksploitasi lingkungan. Dalam upaya menjadikan dunia sebagai panggung kemuliaan Allah (*theatrum gloriae Dei*), maka semua dipanggil mengatasi problematika kemanusiaan. Di dalamnya, panggilan kepada keadilan adalah pelaksanaan langsung dari pembenaran Allah. Jika pembenaran Allah diartikan sebagai keselamatan, maka isi dari keselamatan itu adalah keadilan. Di sini penegakan keadilan bukan hanya sebatas urusan prosedural dan substansial, tetapi juga teologis sebagai ungkapan isihati Allah bagi dunia sebagai rumah bersama (*oikos*). Keadilan adalah salah satu dari "wajah kerahiman" (*miser cordiae vultus*) Allah. Tema keadilan ini antarlain bertemu

²⁶ Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*, (2010, Maumere: Ledalero), hlm. 283-325.

²⁷ wrc.ch/jddj, diunduh pada 19 Oktober 2016, pkl. 12.34.

²⁸ Kata Song: "God is not a theological problem. It is we human beings who are the problem for theology. *Problematic humanity is the subject of theology*. The business of theology is to see how God makes this problematic humanity less problematic. For this reason *theo*-logy must be *anthropo*-logy. The logos of *theos* is the logos of *anthropos*". Lihat Choan-Seng Song, *Tell Us Our Name: Story Theology From an Asian Perspective*, (1984, New York: Orbis Books), hlm. 37.

dengan isu teologis yang sekarang paling sensitif untuk direspon secara global, yaitu radikalisme-terorisme. Di Indonesia, penelitian *Setara Institute* membenarkan bahwa:

"penyebab utama berkembangnya terorisme di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, yang utama bukanlah terletak pada adanya cita-cita untuk memperjuangkan Syariat Islam. Berkembangnya terorisme di Tanah Air [...] dilatarbelakangi oleh *ketidakadilan ekonomi dan ketidakadilan politik*".²⁹

Semua keprihatinan teologis yang dipetakan oleh Song, KGM Yogyakarta dan SR PGI Nias 2014 sangat relevan sebagai teologi kontekstual WCRC-Indonesia untuk mengusahakan tugas-tugas keselamatan antara lain menegakkan keadilan. Tanpa keadilan, maka teologi membenaran hanya akan menyuburkan sikap *pro status quo* dan mempertahankan konfigurasi masyarakat dalam ketidakadilan. Dan pada gilirannya akan memicu segregasi masyarakat hingga perlawanan radikal.

Harapan kita semua bahwa keadilan yang *inheren* adalah identitas WCRC (*called to communion and committed to justice*), selain menantang keterlibatan nyata pada konteks kemiskinan, ketidakadilan, penderitaan dan kerusakan ekologi, juga menjadi ruang *kenosis* mengakui kehadiran subjek lain. Dalam keadilan Allah yang lebih besar maka kita boleh bertanya di mana tempat yang lain (pluralisme religius-kultural) dalam membenaran Allah? Di mana tempat yang lain dalam karya penyelamatan Allah? Tanpa mengakui tempat yang lain dalam teologi kita, maka sulit membayangkan praksis sosial yang seperti apa yang kita akan lakukan. Jika kita mengakui bahwa teologi membenaran itu tidak terpisah dari teologi penciptaan, maka kita harusnya terbuka kepada ciptaan Allah yang lain yang berbeda (agama, suku dan budaya) yang juga menjadi sasaran karya penyelamatan Allah. Dengan terbuka maka kita adalah adil mengakui bahwa membenaran Allah itu tidak terbatas.

²⁹ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos (Ed.), *Wajah Para 'Pembela' Islam: Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat*, (2010, Jakarta: Tim Setara Institute dan Pustaka Masyarakat Setara), hlm. 88.

Penutup

Pengetahuan tentang diri adalah masalah penafsiran (*hermeneutics*, hermeneutik) yang diperantarai atau dimediasi. Karena itu, "Seluruh refleksi adalah *dimediasi*, tidak ada yang langsung pada *kesadaran diri*".³⁰ Kita memahami yang lain untuk sampai pada pemahaman diri (*self-understanding by means of understanding others*). Inilah usaha hermeneutik untuk ber-kenosis ganda, menemukan orang lain pada diri sendiri dan diri sendiri pada diri orang lain. Kenosis atau pengosongan diri adalah pengakuan kerahiman Allah yang menerima siapa saja tanpa alasan. Mengapa? Karena cinta Allah adalah cinta yang tanpa alasan (*without a why*). Semua tidak ditolak dan semua diterima dalam kerahiman-Nya. Kenosis juga panggilan keterlibatan nyata pada penderitaan sesama dan dunia. Di sini tidak ada dikotomi antara *kontemplasi* dan *aksi*, karena isi dari iman adalah mistis sekaligus politis. Iman itu adalah relasi intim dengan Yang ilahi sekaligus transformatif atas realitas hidup.

Kedewasaan agama sangat ditentukan oleh pemahaman diri. Upaya mencapai transparansi (pemurnian diri) dalam ruang publik, problematika manusia memerlukan pemahaman diri (apropriasi) melalui pengambilan jarak (*distansiasi*). Salah satu model pengambilan jarak itu adalah refleksi atau kritik ideologi, yang menjadi sarana pemurnian diri (*transformasi diri*). Melalui pembongkaran terhadap ilusi subjek yang ideologis, kepentingan pribadi atau kelompok, serta motif yang disadari maupun yang tidak disadari, kita dapat menghindar antara lain dari praktik ekonomi keserakahan dan penyalahgunaan agama menjadi monster yang mematikan. Lahirlah diri yang baru (*second naïvete*),³¹ yakni kenosis diri dalam tanggung jawab moral bersama yang lain di dalam institusi yang adil serta terbuka dalam kerjasama lintas iman dan lintas budaya. Begitulah kita memaknai Hidup Allah yang Membarui dan Mentransformasi Kita (*Living God Renew and Transform Us*).

Biara Kenanga-Kenangan

16 Oktober 2016

³⁰ Teks Inggris: "All reflection is *mediated*, there is no immediate *self-consciousness*". Lihat Paul Ricoeur, *Essays on Biblical Interpretation*, Editor Lewis S. Mudge. (1980, Philadelphia: Fortress Press), hlm. 68.

³¹ Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, Terj. Denis Savage (1970, New Haven: Yale University Press), hlm. 496.

Pertanyaan-pertanyaan Diskusi Kelompok:

1. Bagaimana Living God dihayati dalam pengalaman lokal sebagai bagian dari berteologi kontekstual?
2. Bagaimana pembaruan dan transformasi itu dimengerti?
3. Siapa yang dimaksud dengan "us" (kita/kami) dalam tema tersebut?
4. Kenosis ganda dapat dipahami menurut Markus 9:38-40. Bagaimana kita memahaminya dari konteks ucapan Yesus: "*Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita*"?
5. Siapakah wajah kerahiman itu? Dan siapa yang menjadi sasaran kerahiman Ilahi?
6. Bagaimana caranya memberdayakan potensi kerahiman Allah yang *inheren* dalam gereja Reformasi menjadi jawaban Kristen atas tantangan konteks?
7. Dalam keadilan Allah yang lebih besar maka kita boleh bertanya di mana tempat yang lain (pluralisme religius-kultural) dalam membenaran Allah?

Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B. 2000. "Contextual Christology and Christian Praxis: An Indonesian Reflection". Dalam *East Asian Pastoral Review*. Vol. 37, No. 2.
- _____. 2014. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: PT. Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Brubaker, Pamela, dan Rogate Mshana (Ed.). 2015. *Justice Not Greed: Keadilan Bukan Ketamakan*. Jakarta: PMK HKBP Jakarta dan Pokja Oikotree.
- Calvin, John. 1989. *Institutes of the Christian Religion*. Terj. Henry Beveridge. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company.
- Francis, Pope. "Laudato Si: Encyclical Letter on Care For Our Common Home", hlm. 18. Dalam http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html.
- Fransiscus, Paus. 2016. *Bulla Pemakluman Tahun Yubileum Kerahiman Ilahi Luar Biasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fransiskus, Paus. tt. *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Obor.
- Hasani, Ismail, dan Bonar Tigor Naipospos (Ed.). 2010. *Wajah Para 'Pembela' Islam: Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat*. Jakarta: Tim Setara Institute dan Pustaka Masyarakat Setara.
- Hermans, Chris A.M. & Mary E. Moore (Eds.). 2004. *Hermeneutics and Empirical Research in Practical Theology*. Leiden, Boston: Brill.
- Jones, Serena. 1995. *Calvin and Rhetoric of Piety*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Justice, Peace and Creation Team. 2006. *Alternative Globalization Addressing People and Earth (AGAPE): A Background Document*. Geneva: World Council of Churches.
- Kirchberger, Georg. 2010. *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*. Maumere: Ledalero.
- McVey, Chrys. 1990. "Aloysius Pieris and The Asian Style of Doing Theology". Dalam *Al-Mushir: Theological Journal of the Christian Study Centre*. Rawalpindi, Pakistan. Vol. 32, No. 4.

- Mshana, Rogate R., dan Athena Peralta (Ed.). 2016. *Linking Poverty, Wealth and Ecology (Mengaitkan Kemiskinan, Kesejahteraan dan Ekologi): Proses AGAPE dari Porto Alegre Hingga ke Busan*. Jakarta: PMK HKBP Jakarta dan Pokja Oikotree.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. 2015. *Potret dan Tantangan Gerakan Oikoumene: Laporan Penelitian Survei Oikoumene PGI 2013*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. 2015. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rawls, John. 1971. *A Theory of Justice*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Ricoeur, Paul. 1970. *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. Terj. Denis Savage. New Haven: Yale University Press.
- _____. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press.
- _____. 1980. *Essays on Biblical Interpretation*. Editor Lewis S. Mudge. Philadelphia: Fortress Press.
- _____. 1982. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Terj. John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1982. "The Status of *Vorstellung* in Hegel's Philosophy of Religion". Dalam Leroy S. Rouner (Ed.). *Meaning, Truth, and God*. Notre Dame & London: University of Notre Dame Press.
- _____. 1992. *Oneself as Another*. Terj. Kathleen Blamey. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- _____. 1994. "Responsibility and Fragility: An Ethical Reflection". Dalam *Religious Traditions: A Journal in the Study of Religion*. 25 Juli.
- _____. 1999. "Approaching the Human Person". Dalam *Ethical Perspectives*. Vol. 6, No. 1, April.
- _____. 2004. *Memory, History, Forgetting*. Terjemahan Kathleen Blamey dan David Pellauer. Chicago & London: The University of Chicago Press.

Song, Choan-Seng. 1984. *Tell Us Our Name: Story Theology From an Asian Perspective*. New York: Orbis Books.

Swidler, L. (Peny.). 1987. *Toward a Universal Theology of Religion*. New York.

wrcr.ch/jddj, diunduh pada 19 Oktober 2016, pkl. 12.34.